

NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL DALAM BUDAYA ISLAM PADA MASYARAKAT LEMBAK DI KOTA BENGKULU

Rindom Harahap
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu
rindom@gmail.com

Abstract: *The values of Local Culture in Islamic Culture at Lembak Society of Bengkulu city.*

Talking about religion in religious discourse of contemporary religion that it has many faces which is no longer as the ancients understood it, that is related to the issue of divinity, trust, faith, creed, yet it also turned out to be associated with problems of historical cultural which is a necessity human. The experts of Cultural, Anthropology and customary law who suffer of *islamicphobia* found Islamic influence on the cultures of the archipelago is only found on the surface and shallow entities of local cultures and national. Through claims so they come up with the image that Islam has no contributed significantly to the existence of the Regions and the State. Because it is not worth the Muslims are demanding something from the Government. To prove otherwise of course the Muslims themselves who have to show by presenting the facts of the socio-historical culture scientifically. Culture in Bengkulu like syarafal anam which has a religious element in it, then the tabot culture which is a mourning ceremony of the death Husayn bin Ali bin Abi Thalib that grandchild of Prophet Muhammad.

Keywords: Local Culture, Traditions of Islam, Shalawat, Syarafal Anam, Tabot.

Abstrak: *Nilai-nilai Budaya Lokal dalam Budaya Islam pada Masyarakat Lembak di Kota Bengkulu.* Berbicara masalah agama dalam diskursus keagamaan kontemporer bahwa agama ternyata mempunyai banyak wajah bukan lagi seperti orang dahulu memahaminya, yakni semata-mata terkait dengan persoalan-persoalan ketuhanan, kepercayaan, keimanan, credo, namun agama juga ternyata terkait dengan persoalan-persoalan sejarah budaya yang merupakan keniscayaan manusia. Pakar-pakar sejarah, antropologi budaya dan hukum adat yang mengidap Islamphobia senang berpendapat bahwa pengaruh Islam terhadap budaya-budaya nusantara ini hanyalah terdapat pada lapisan permukaan yang tipis dan dangkal dari entitas budaya-budaya lokal maupun nasional. Melalui klaim-klaim begitu mereka munculkan citra bahwa Islam tidak punya sumbangan berarti bagi eksistensi daerah maupun negara. Karena itu tidak layak umat Islam banyak menuntut ini itunya dari pemerintah. Untuk membuktikan sebaliknya tentu umat Islam sendirilah yang mesti menunjukkan dengan menghadirkan fakta-fakta sosio-historis kultural secara ilmiah. Budaya di Bengkulu di antaranya syarafal anam yang memiliki unsur agama di dalamnya, kemudian budaya tabot yang merupakan upacara berkabung atas gugurnya Husein bin Ali bin Abi Thalib cucu nabi Muhammad SAW.

Kata Kunci: Budaya lokal, Tradisi Islam, Shalawat, Syarafal Anam, Tabot.

Pendahuluan

Secara empiris Al-Qur'an diturunkan di tengah-tengah masyarakat yang memiliki kebudayaan yang mengakar, artinya secara historis Al-Qur'an tidak turun dalam ruang hampa yang tanpa konteks. Sebagai pesan Tuhan, wahyu memiliki obyek sasaran dan sasaran itu adalah masyarakat Arab pada abad ke VII masehi. Dengan demikian melepaskan wahyu dari konteks sosial budayanya

adalah pengabaian terhadap historis dan realitas.

Di samping itu Tuhan juga menggunakan budaya lokal sebagai media untuk mentransformasikan ajaran-Nya. Hal ini terterlihat dengan banyaknya adat istiadat Arab yang terekam dalam berdialektika dengan Al-Qur'an. Adat istiadat tersebut meliputi berbagai bidang baik pranata keagamaan, sosial, ekonomi, politik, maupun hukum. Al-qur'an merespon berbagai budaya yang

berkembang dalam masyarakat Arab dengan beragam cara. Dalam beberapa ayatnya, Al-Qur'an bersifat apresiasif terhadap budaya yang ada dengan menegaskan keberlakuannya dan memberikan ketentuan-ketentuan baru di dalamnya. Dalam hal ini Al-Qur'an menyempurnakan tata aturan yang sudah ada sehingga masyarakat Arab dapat melanjutkan kebiasaan mereka.

Di sisi lain Al-Qur'an mengoreksi adat istiadat masyarakat dan melarangnya, sebahagiannya Al-Quran merespon dengan cara mengkomodasi tradisi tetapi mengaturnya kembali dengan kerangka baru, secara simbolik tradisi tersebut tetap dipertahankan, tetapi ketentuan-ketentuan berlakunya diubah. Perubahan itu didasari dampak nyata dari tradisi tersebut menimbulkan ketidakstabilan sosial dalam masyarakat. Banyak tradisi Arab yang mengakibatkan adanya dominasi atau perlakuan yang tidak adil terhadap kelompok atau suku tertentu. Namun keberadaan tradisi tersebut sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari sistem sosial yang ada, sehingga Al-Qur'an hanya mengonstruksinya dan tetap mengakui keberadaannya.

Fakta-fakta di atas menunjukkan adanya pola hubungan antara Al-Qur'an sebagai wahyu dengan budaya lokal. Bentuk hubungan tersebut berupa dialektika dan respons wahyu terhadap budaya masyarakat.

Karena wahyu bukan dibumikan bukan ditempat hampa budaya, maka unsur-unsur budaya, mau tidak mau sedikit banyaknya mewarnai juga praktek keberagaman dalam Islam. Dengan demikian kultur keberagaman islam di Nusantara tidak sama persis dengan kultur

keberagaman umat islam di Timur Tengah (Arab Persia) turki dan Afrika. Bahkan di Nusantara sendiripun terdapat keragaman pengalaman keagamaan antara masyarakat Muslim di Jawa dan di luar jawa. Keanekaragaman pengalaman beragam tersebut pada gilirannya

Perbincangan soal agama dan Budaya serta keterkaitan keduanya itu gampang-gampang sulit, karena setiap kita adalah orang beragama sekaligus makhluk berbudaya sehingga ketika agama dan budaya itu sama dengan berbicara tentang keseharian kita. Ternyata sulit kita untuk mendefenisikan agama dan budaya kita tidak bisa terlepas dari subyektifitas kita masing-masing. Pada hal berbicara secara ilmiah kita dituntut untuk bersifat obyektif yang berarti harus menjaga jarak dari subyektifitas pribadi. Jadi letak kesulitan itu ada pada dalam diri pribadi pembicara dan ada dalam defenisi-defenisi Agama dan budaya karena masing-masing agama dan budaya itu memiliki defenisi yang tidak tunggal bahkan berbeda satu dengan yang lainnya.

Pembahasan

A. Hubungan Agama dan Budaya

Dalam Antropologi, Agama dipandang sebagai salah satu unsur kebudayaan yang dapat dipelajari dari perspektif evolusi, fungsi, dan peranannya dalam masyarakat.¹ Demikian juga islam yang turun atau diwahyukan dalam masyarakat Arab yang sudah memiliki tradisi yang mapan. Pengaruh antara nilai Islam yang tertera dalam Al-Qur'an dengan tradisi tersebut terlihat dalam interaksi di antara keduanya.

Konsep budaya dalam kajian ini diartikan dengan keseluruhan hal yang kompleks, termasuk pengetahuan,

kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Perolehan sistem tersebut melalui proses belajar (*learning proses*) kebudayaan sendiri atau disebut dengan enkulturasi. Menurut Raymond Williem, cakupan budaya ini meliputi organisasi produksi, struktur keluarga, struktur keluarga, struktur lembaga yang mengekspresikan atau mengatur hubungan sosial, dan bentuk-bentuk komunikasi khas anggota masyarakat. Konsep budaya tersebut dapat berupa perilaku sosial maupun abstraksi dari perilaku sosial.

Dalam kajian Antropologis, kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan cara hidup yang khas dengan penekanan pada pengalaman sehari-hari. (aturan yang pasti), dan benda-benda materia/symbolis. Makna tersebut dihasilkan oleh kolektivitas bukan individu sehingga konsep kebudayaan mengacu pada makna-makna bersama.²

Agama sebagai kajian, mengikuti penjelasan Waardenburgh, paling kurang berawal dari dua hal. Pertama, mengkaji berarti melakukan objektivasi, atau penjarahan, terhadap obyek kajiannya. Dalam kajian terhadap agama, obyektivitas bukan hanya kepada 'pihak lain' tetapi juga kepada diri sendiri. Setiap manusia akan memiliki keterlibatan dengan aspek keagamaan, dalam positif hingga negatif, dengan mengambil komitmen terhadap agama tertentu sampai menolaknya sama sekali. Untuk benar-benar mampu melakukan obyektivasi terhadap kesadaran diri sendiri, tentu tidak hanya memerlukan keseriusan usaha, melainkan juga latihan dan ketekunan.

Kedua, secara tradisional agama dipahami sebagai suatu yang suci, sakral dan agung. Menempatkan hal-hal yang memiliki nilai semacam itu sebagai obyek netral, akan dianggap mereduksi, melecehkan atau bahkan merusak nilai tradisional agama. Keterlibatan para pengikut agama secara bertingkat, memunculkan rasa pengabdian dan kesediaan untuk berkorban bagi keyakinannya. Setiap usaha menjadikan agama sebagai obyek kajian selalu memiliki resikoberhadapan dengan reaksi para penganutnya, yang tidak jarang cukup fatal.

Sifat agama sebagai obyek kajian, di dalam dirinya sendiri, merupakan sumber dari segala kerumitan usaha studi terhadapnya. Hingga saat ini belum pernah terjadi kesepakatan di kalangan para pengkaji mengenai batasan agama di mana pangkal dan di mana ujungnya. Agama muncul sebagai fenomena yang kompleks dan cair, tidak gampang untuk dirumuskan. Ia meresap ke dalam wilayah kehidupan manusia, sehingga kajian terhadap agama selalu akan berhimpitan dengan kajian-kajian bidang lain.

Kesulitan menjadikan agama sebagai obyek studi sudah dimulai sejak langkah pertama perumusan definisi. Dalam berbagai buku atau ensiklopedi, kita jumpai puluhan definisi tentang agama yang sedemikian beragam, sehingga malah mengaburkan apa yang sebenarnya hendak kita pahami dengan agama. Mukti Ali menyatakan bahwa tidak ada yang paling sulit diberi definisi selain dari kata ; agama: hal ini dikarenakan tiga alasan.

1. Pengalaman keagamaan itu adalah soal batin, subyektifitas dan individualistis

2. Tidak ada orang yang berbicara begitu dan emosional lebih dari membicarakan agama.
3. Konsepsi tentang agama dipengaruhi oleh tujuan orang yang memberikan definisi agama itu³

Ada definisi yang masyhur dari E.B.Tylor merumuskan agama sebagai kepercayaan terhadap wujud spritual, selanjutnya Allan Menzies yang menganggap agama adalah sebagai penyembahan terhadap kekuatan yang lebih tinggi karena ada rasa membutuhkan. George Galloway merumuskan sebagai keyakinan manusia kepada sebuah kekuatan yang melampaui dirinya, ke mana ia mencari pemuasan kebutuhan emosional dan mendapatkan ketenangan hidup, yang diekspresikan dalam bentuk penyembahan dan pengabdian.

Dalam diskursus keagamaan kontemporer dijelaskan bahwa :agama: ternyata mempunyai multiface bukan lagi seperti orang dahulu memahaminya, yakni hanya semata-mata terkait dengan persoalan ketuhanan, kepercayaan, keimanan, kredo, pedoman hidup dan seterusnya. Selain ciri dan sifat konvensional yang memang mengasumsikan bahwa persoalan keagamaan hanyalah semata-mata persoalan ketuhanan, agama juga ternyata terkait dengan persoalan - persoalan historis kultural yang juga merupakan keniscayaan manusia belaka.

Kesulitan sejenis itu juga kita jumpai ketika berbicara tentang Budaya. Menurut Musa Asy'ari memberikan pemahaman dalam bukunya Manusia pembentuk kebudayaan Dalam Al-Qur'an⁴ ada 161 definisi tentang kebudayaan namun kebudayaan dikelompokkan kedalam enam

kelompok sesuai dengan tinjauan dan sudut pandang masing-masing pembuat definisi.

Kelompok pertama melakukan pendekatan deskriptif dengan menekankan pada sejumlah isi yang terkandung di dalamnya seperti definisi yang dipakai oleh Tylor bahwa kebudayaan itu adalah keseluruhan yang amat kompleks meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat. Dan berbagai kemampuan serta kebiasaan yang diterima manusia sebagai anggota masyarakat.

Kelompok kedua, menggunakan pendekatan historis dengan menekankan pada warisan sosial dan tradisi kebudayaan seperti definisi yang dipakai Park dan Burgess yang menyatakan bahwa kebudayaan suatu masyarakat sejumlah totalitas dari sebuah organisasi dan warisan sosial yang diterima sebagai sesuatu yang bermakna yang dipengaruhi oleh watak dan hidup suatu bangsa.

Kelompok ketiga melakukan pendekatan normatif seperti yang dipakai oleh Ralph Linton yang mengatakan, bahwa kebudayaan suatu masyarakat adalah suatu pandangan hidup dari sekumpulan ide-ide dan kebudayaan yang mereka pelajari, mereka miliki kemudian diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya

Kelompok keempat menggunakan pendekatan psikologi yang di antaranya menekankan pada aspek penyesuaian diri, dan proses belajar seperti definisi yang dipakai Kluckhohn yang menegaskan bahwa kebudayaan terdiri dari semua kelangsungan proses belajar suatu masyarakat.

Kelompok kelima menggunakan pendekatan structural dengan menekankan

pada pola dan organisasi kebudayaan, seperti definisi yang dipakai oleh Turney bahwa kebudayaan adalah pekerjaan dan kesatuan aktifitas sadar manusia yang berpungsi membentuk pola-pola umum dan melangsungkan penemuan-penemuan baik yang material maupun non material.

Kelompok keenam, menggunakan pendekatan genetik yang memandang kebudayaan sebagai produk, alat-alat, benda benda, ataupun ide-ide dan simbol. Termasuk dalam kelompok ini adalah yang dibuat oleh Bidney yang menyatakan bahwa kebudayaan adalah proses dinamis dan produk dari pengolahan diri manusia dan lingkungannya untuk pencapaian akhir individu dan masyarakat.

Dari berbagai tujuan dan sudut pandang tentang definisi kebudayaan maka dapat dimengerti bahwa kebudayaan merupakan persoalan yang sangat luas. Namun esensinya adalah bahwa kebudayaan itu melekat dengan diri manusia, bahwa manusialah yang menciptakan kebudayaan. Kebudayaan itu lahir bersamaan dengan kelahiran manusia itu sendiri. Dari beberapa paparan di atas kebudayaan itu dapat dilihat dari dua sisi, kebudayaan sebagai suatu proses mengacu pada aktivitas-aktivitas, penyesuaian diri, proses belajar. Kemudian kebudayaan sebagai produk adalah seperti budaya dalam pendekatan genetik bahwa budaya sesuatu yang berasal dari manusia yang merupakan hasil dari budi dan daya manusia baik yang bersifat material maupun non material. Manifestasinya atau perwujudannya sebagai produk (1) budaya material seperti benda-benda/ karya-karya, seni, arsitektur, bangunan, arsitektur, bangunan, arsitektur-artefak (2) non materialnya seperti adat istiadat,

pola pikir, pola tindak, nilai-nilai aturan, bahasa, style dan lain-lain.

Hubungan antara agama dan budaya bersifat ambivalekens (mendua) berada dalam tensi (rentang ketegangan) antara dua gaya sentipetal (saling mendekat, tarik menarik, memanfaatkan bahkan mengklaim dan mengakui antar unsur-unsurnya dan gaya sentrifugal (saling menolak, menjauh bahkan menegasikan)

B. Sejarah Kota Bengkulu

Menurut sejarah kota Bengkulu didirikan 1719 masehi Gubernur Inggris diperkenalkan oleh Raja-raja Bengkulu untuk kembali ke ujung Karang. Pada waktu itu pemerintahan Inggris dipakai untuk mendirikan pusat perdagangan yang diberi nama Pasar Marlborough, yang oleh orang Bengkulu lazimnya, pasar Malabero yang merupakan cikal bakal kota Bengkulu. Sebelum Inggris datang ke Bengkulu sudah ada kerajaan Sungai Serut dan kerajaan Sungai lemau. Kerajaan Sungai Serut didirikan Bintang Romo yang terkenal dengan Ratu Agung yang berasal dari kerajaan Majapahit, sedangkan kerajaan Sungai Lemau dengan rajanya datuk Bagindo Maharaja yang berasal dari kerajaan Pagaruyung Sumatera Barat.

Salah seorang dari Ratu Agung yang bernama putri Gading Cempaka memiliki wajah yang sangat cantik dan menawan hati bagi setiap orang yang memandangnya, sehingga rona kecantikannya ini tersiar sampai ke negeri Aceh. Oleh karena kecantikannya pula seorang raja Aceh datang untuk meminang putri Gading cempaka.⁵

Setelah lamaran putra raja Aceh tersebut diterima oleh Ratu Agung putra Aceh setelah itu pulang ke negerinya tapi

malang tak dapat ditolak mujur tak dapat diraih, ketika putra Aceh datang lagi ke kerajaan sungai serut untuk melaksanakan pernikahan dengan putri gading cempaka ayahanda dari putri gading Cempaka yaitu Ratu Agung baru saja meninggal. Karena kerajaan Sungai Serut masih dalam keadaan berkabung rencana pernikahan terpaksa ditolak oleh kakak putri gading cempaka yang bernama raja Anak Dalani muaro Bangkahulu yang menggantikan ayahandannya sebagai Raja Sungai Serut. Mendapat penolakan itu Raja Aceh sangat tersinggung dan terjadilah perang antara kerajaan Sungai Serut dengan raja Aceh. Dalam peperangan itu tidak seimbang karena laskar raja Aceh lebih banyak dan siap, maka kerajaan sungai serut hanya mampu bertahan dengan empang (blokade) ke hulu. Menggunakan taktik blokade atau empang ke hulu Sungai serut, tentera aceh dapat dikalahkan dan akhirnya kembali ke Aceh. Keberhasilan ini membuat empang ke hulu akhirnya diabadikan menjadi Bangkahulu yang disebut masyarakat setempat menjadi bengkulu, peristiwa tersebut terjaditahun 1615 Masehi.

Seusai perang kerajaan Sungai Serut meninggalkan kerajaan yang sudah hancur dan pindah ke dusun rindu hati dan Gunung Bungkok. Beberapa tahun kemudian keluarga kerajaan ini turun gunung dan membuat daerah pemukiman baru Muara Sungai Serut. Putri Gading cempaka akhirnya menikah dengan Datuk Bagindo maharaja Sakti dari kerajaan Pagaruyung Sumatera barat. Bandar Muara Serut berganti menjadi bandar muara Bangkahulu. Inggris menginjakkan kakinyadi bengkulu tahun 1685 yang dipimpin oleh kapten J.Andrew dengan

menggunakan tiga buah kapal bernama Caesar, The Resolutation dan The Defance.

Pada tahun 1714 hingga tahun 1719 Inggris Mendirikan Benteng Front MarBorough di bawah pimpinan wakil Gubernur England Indishe Company (EIC) yaitu Yosefh collet⁶. Namun karena keangkuhannya begitu benteng Marlborough selesai dibangun pada tahun 1719, rakyat Bengkulu di bawah pimpinan pangeran Jenggalu menyerang orang Inggris di ujung Karang dan Benteng Marlborough dapat dikuasai rakyat bengkulu. Dalam Pertempuran tersebut Gubernur Inggris Thomas Parr mati terbunuh oleh Pengeran Jenggalu Orang Inggris dapat di usir dari Bengkulu dan mereka lari ke Madrass (India).

Karena takut dan khawatir terhadap belanda dan VOC nya akan memperluas kekuasaannya di Bengkulu dan Belanda bemarkas di desa Kandang. Maka tahun 1720 raja sungai Lemau memberikan izin kepada inggris untuk kembali ke bengkulu dengan syarat hanya boleh mendirikan pusat perdagangan (pasar) di dekat benteng Front Marlborough yang disebut orang Bengkulu pasar Malabero, sejak itu Bengkulu lama kelamaan bersatu dengan pasar Malabero dan akhirnya menjadi kota kecil yang disebut Bengkulu.⁷ Pada masa revolusi fisik kota Bengkulu menjadi tempat kedudukan Gubernur militer Sumatera Selatan yang saat itu Gubernur Dr, Ak. Gani sejak awal kemerdekaan kota Bengkulu dari provinsi Sumatera Selatan dan sekaligus menjadi ibu kota kabupaten Bengkulu utara.

Setelah Bengkulu menjadi Provinsi pada tanggal 18 November 1968 kota Bengkulu resmi menjadi ibu kota provinsi Bengkulu. Oleh karena itu pemerintah

daerah membuat penetapan peraturan daerah kotamadya Bengkulu nomor 01 tahun 1991 bahwa setiap tanggal 17 Maret ditetapkan secara resmi sebagai hari jadi kota Bengkulu yang mottonya; seiyo, Sekato, kita bangun bumi putri gading Cempaka menuju kota semarak (sejuk, meriah, rapi, dan kenangan).⁸

C. Asal Usul Suku Lembak

Indonesia terdiri dari beragam etnis suku bangsa di mana setiap etnis suku memiliki beragam kebudayaan, begitu pula halnya pada masyarakat Bengkulu. Provinsi Bengkulu memiliki sembilan etnis suku, di antaranya suku Rejang, suku serawai, suku Enggano, suku Muko-muko, suku Melayu, suku pasemah, suku pekal, dan suku Lembak.

Suku Lembak ada dua satu suku lembak Delapan yang mendiami di daerah beberapa kabupaten, seperti Rejang Lebong, Bengkulu tengah, suku lembak yang mendiami rejang lebong disebut suku Beliti, sedangkan yang mendiami Bengkulu Tengah, kota Bengkulu disebut lembak delapan yang terbagi atas tiga di antaranya suku lembak Tamjung Agung, suku lembak Pedalaman, dan suku lembak Bulang.⁹

Suku Lembak Delapan memiliki Satu kerajaan tua di Bengkulu yaitu kerajaan Sungai Serut. Kerajaan ini terletak di daerah tanjung terdana dan tersebar disepanjang sungai Bangkahulu kerajaan ini dipimpin oleh seorang raja yang bernama burniat. Pada mulanya suku lembak ini berada di daerah pinggiran kerajaan rejang empat petulai. Dari ulak tanding dan lubuk Linggau penyebaran berakhir sampai ke kota Bengkulu. Suku lembak merupakan suku asli di Bengkulu hal ini dikatakan karena adanya bukti diantaranya suku

lembak mempunyai sejarah yakni kerajaan Sungai hitam dengan Rajanya Singaran Pati yang bergelar Aswanda, suku Lembak mempunyai bahasa yang khas, mempunyai kebudayaan baik fisik maupun non fisik berupa kesenian.

D. Sosial, Politik, dan Kehidupan beragama di kota Bengkulu

1. Penduduk kota Bengkulu

Penduduk kota Bengkulu bersifat heterogen terdiri berbagai suku, dan beragam pekerjaan maupun profesi. Di kota Bengkulu terdapat dua suku yang dapat diasumsikan sebagai penduduk asli kota Bengkulu, yakni suku Lembak- Bulang yang mendiami daerah Pagar Dewa, Daerah Panorama, Tanjungf jaya dan daerah Tanjung Agung, serta suku orang Er(R) Bekarek yang mendiami daerah Pesisir kota Bengkulu, antara lain, daerah Malabero, Tapak Padri, Pasar Bengkulu, Nala, Kampung Kepiri, Pondok Besi dan lain sebagainya. Meskipun demikian sebagian besar suku dari masyarakat yang ada di kota Bengkulu adalah suku pendatang dari berbagai daerah di luar provinsi Bengkulu, seperti suku Minang dari Sumatera Barat, Suku lembak, suku Pasemah, dan suku Lintang dari Sumatera Selatan, suku batak dari Sumatera Utara, suku Jawa, dan suku Bugis. Sedangkan suku lainnya adalah suku pendatang yang berasal dalam provinsi sendiri, seperti suku rejang, suku serawai, dan suku Kaur.¹⁰

E. Kebudayaan Islam di Bengkulu

HAR GIB, seorang orientalis ternama dalam bukunya *whither Islam* menyatakan: *Islam is Indeed much more than a system of theology, it is a complete civilization:* bahwa Islam bukanlah sekedar Agama.

Islam adalah kebudayaan yang complit; Pernyataan ini sungguh benar karena Islam mengajarkan pemeluknya untuk mengamalkan Islam dalam setiap aspek keidupan mereka (*Ud- Khulu fi al-Silmi Kaaffah*). Karena itu kebudayaan Islam muncul di suatu tempat bersamaan dengan terjadinya proses islamisasi di daerah tersebut. Proses tersebut tentunya terjadi melalui dioalog-dialog dengan kebudayaan setempat. Islamisasi Nusantara terjadi oleh datangnya penyiar-penyiar Islam dari wilayah- wilayah budaya Arab, Persia, Urdu, dan Kurdi tersebut datang bersama Islam dan meninggalkan jejak-jejaknya secara jelas dalam budaya lokal dan Nasioanal di Indonesia. Manifestasi dari budaya tersebut nampak dalam bahasa Sastra, Tradisi, Adat Istiadat, dan kesenian-kesenian di Indonesia.

Di dalam Islam kelompok yang paling terbuka atau akomodatif terhadap budaya dan kesenian lokal adalah kelompok-kelompok sufi dan tarekat. Karena itu kesenian lokal di Nusantara termasuk di Bengkulu memiliki hubungan dan asal-usul dengan tarekat/tasawuf tertentu. Di daerah Bengkulu terdapat banyak material budaya yang berkembang akibat dari pengaruh pandangan hidup Islam. Sebut saja umpamanya mulai dari tradisi adat istiadat yang berhubungan dengan dengan:

1. Daur hidup yaitu kelahiran mencukur rambut bayi, memberi nama, aqiqah, Perkawinan, Meminang, mengantarkan uang, bertunangan,, pesta perkawinan, (Bimbang). & kematian. Dalam hal ini tradisi-tradisi di atas berlaku universal di kawasan-kawasan lain di Nusantara, Persia, dan Asia selatan (india, Pakistan,Bangladesh)

2. Aktifitas hidup seperti, buang jung, bayar sat, Kedurai, peringatan Muharram dan tahun Baru Islam
3. Seni yang bernafaskan Islam yaitu Syarafal anam, Seni Hadrah, seni bela diri, mainangan dan arsitektur Mesjid
4. Beberapa pasal dari perda yang secara substansial mencerminkan nilai etika Islam yang dikembangkan masyarakat adat, yang sangat mencuat adalah cuci kampung ini cukup terpelihara dalam adat-adat masyarakat-masyarakat Melayu Bengkulu, Lembak,serawai, dan Rejang. Di Rejang Lebong misalnya tradisi ini dilakukan setahun sekali dalam tiga bentuk prosesi, yaitu "Empuk sadei" "Blangae Agung"dan "Temabes Sadei"¹¹

Dalam konteks ini selanjutnya selanjutnya budaya lokal yang akan dipilih dan banyak dibicarakan terpusat pada terpusat pada tradisi Syarafal Anam yang sering dilaksanakan bagi masyarakat lembak pada acara Peresmian perkawinan dsb.

F. Syarafal Anam sebagai Tradisi Bengkulu.

Sarafal Anam adalah kesenian tradisional yang dimiliki suku Lembak secara turun temurun. Suku lembak di Dusun besar ini pada awalnya ada empat suku yait, Yuntanium, tanjung Gelam, berang dan suku Pinang beralik, awal mula cerita munculnya syarafal anam pada masyarakat suku Lembak ini beriringan dengan masuknya islam di Bengkulu. Kesenian ini dibawa oleh masyarakat Lembakyang dikenal dekenal dengan sebutan datuk Syech Serunting. Kesenian ini mulai dikembangkan dan diterima oleh H.Wajid binRaud yang merupakan

masyarakat asli Lembak. Beliau adalah sesepuh atau tertua atau tokoh masyarakat Lembak yang dihormati dan dipercaya.

Kesenian syarafal anam ini tidak terlepas dari agama Islam ini dapat dilihat dari *sya'ain-sya'ir* dan *radat* yang dilafazkan oleh pemain. Syair-syair ini sering dilafazkan oleh para pemain dengan berbahasa arab. Kesenian syarafal anam ini menurut keyakinan masyarakat lembak sudah ada sejak zaman nabi muhammad saw. Oleh karena itu kesenian ini sangat kental dengan nuansa Islam.¹²

Syarafal Anam telah menjadi seni tradisional di kalangan etnik Melayu, Rejang, Lembak dan Serawai di Provinsi Bengkulu. Mereka melakukan syarafal anam baik dalam upacara-upacara yang berkaitan dengan ibadah dan peringatan keagamaan (PHBI) , adaa juga di acara aqiqah, sunatan, pernikahan, maulid nabi, MTQ, maupun pada acara-acara penting keseharian lainnya seperti memasuki rumah baru dan mcam-macam syukuran.

Dalam pementasannya Syarafal Anam dimainkan oleh para lelaki yang masing-masing memukul seluruh sebuah rebana besar dengan melantunkan pujian-pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Secara standar jumlah peserta syarafal anam ini berkisar 20 orang . Namun jumlah ini bisa bertambah atau berkurang sesuai tempat atau moment dan kesiapan-kesiapan peserta.

Dalam Bimbang Gedang (Kenduri Agung), syarafal anam dipentaskan dalam bentuk semacam pertandingan antara 2 'kusi' (kongsi) syarafal anam yang terdiri dari 20 orang bahkan lebih dan masing-masingnya melantunkan lagu syarafal anam sejak selesai waktu Isya' sampai malam . Sedangkan dalam Bimbang Kecil

syarafal anam terdiri dari sekitar 8 orang . Bahkan waktu pentasnya pun bisa panjang atau pendeknya sesuai permintaan shohibul hajat.

Pengaturan panjang pendeknya waktu pentas ditentukan oleh pilihan-pilihan 'pesal' yang satu sama lainnya berbeda jumlah nozomnya. Pesal-pesal dalam nazom maulud syarafal anam antara la in dikenal dengan nama-nama (1) Assalamu;alaika, (2) Bisyahri, (3) Tanaqqaal,(4) Wulidal abib,(5) Shalla Alaika, (6) Badat Lan, (7) Asyraqal. Pesan-pesan tersebut mengacu kepada kalimat-kalimat awal atau dominan dalam nazom Syarafal Anam,

Kelompok Syarafal anam memiliki irama tersendiri dalam melantunkan setiap-pasal-pasal tersebut, sehingga mereka menamakan Assalamu'alaika dsb sebagai nama lagu, padahal sebutan resmi untuk jenis lagu dalam syarafal anam itu adalah (1) Lagu Yalil/Husaini yang iramanya seperti tilawatil Qur'an (2) Shika/ Rekby yang iramanya lebih tinggi daripada Yalil, (3) Lagu Hijaz yang iramanya lebih tinggi daripada Sikha (4) lagu nahawan. (5) Lagu naik peitutup

Dilihat dari penampilan pentasnya Syarafal Anam merupakan semacam pertunjukan musik perkusi. Rebana-rebana ditabuh dengan frekwensi cepat, kencang, bertubi-tubi dengan irama yang dominasi keras. Ditingkahi oleh suara-suara yang bersahut-sahutan melafalkan puji-pujian kepada rasul dengan semangat heroik. Dalam hal ini seringkali suara tetabuhannya terdengar menenggelamkan qasidah dalam teriakan-teriakan yang sulit ditangkap apa bunyi persisnya. Kesan demikian semakin menonjol pada pertunjukan yang lebih kolosal.

Pada pentas yang minimalis suara sahutan-sahutan para vokalis terdengar lebih menonjol. Kendati masih sulit juga menangkap lirik-lirik yang dilantunkan. Tapi nampaknya mayoritas masyarakat pendengar memang tidak fokus untuk menyimak bunyilafal qasidah tersebut. Mereka hanya ingin mencari tontonan bukan tuntunan. Untuk menontun mereka cukup dengan melihat penampilan atraktif para pemain syarafal anam. Sedangkan untuk memperoleh tuntunan mestinya mereka faam apa-apa yang diucapkan dalam lirik-lirik qasidah tersebut. Lirik-lirik qasidah tersebut diucapkan dalam bahasa aslinya yaitu bahasa arab disinilah baik para penontun bukan mungkin pemainnya sendiri justru tidak fapam arti liriknya tersebut mereka asyik dengan menonton lantaran sudah terbawa irama musik perkusi.

Padahal sebagai sebuah seni membawa nazom yang semacam puetra reading dalam bahasa arab criteria penilaian baik atau tidak baiknya syarafal anam hendakn ditetapkan atau al-berdasarkan kaedah-kaedah ilmu Tajwid atau ilmu qira'at dalam al-Qur'an sehingga masuk penciptaan syarafal anam atau Barzanji tersebut sebagai kasidah-kasidah untuk nabi tidak hilang oleh riuh rendahnya bunyi gendang ditabuh.

Dalam penjelasan tentang syarafal anam akan dibahas ada tiga wacana yang akan dibahas (1) Syarafal anam sebagai semacam shalawat (2) Syarafal anam sebagai genre sastra Islam. (3) Syarafal anam sebagai tradisi budaya lokal.

(a). Syarafal anam sebagai semacam shalawat

Syarafal anam lebih tepatnya lagi "maulid syarafal anam"

merupakan bagian awal dari kitab Banzanji. Dari segi isi "syarafal anam" merupakan shalawat salam dan Tabarruk atas nabi., karena itu untuk dapat meliat dan mendudukan syarafal anam pada posisi yang tepat orang harus terlebih dahulu memahami maqam Shalawat SAW. Dalam membacakan shalawat terdapat tiga aspek, yaitu Mushalli, (yaitu orang yang menyampaikan shalawat). Mushalla, orang yang kepadanya shalawat disampaikan). Dan shalawat itu sendiri. Untuk lebih jelasnya ketiga aspek tersebut akan dijelaskan secara sekedarnya.

Pertama, masalah-masalah yang berkaitan dengan Mushalli.

Dalam hal ini terdapat perintah yang jelas dan langsung bersumber dari al-Qur'an dan Hadis. Hal ini dapat kita baca QS. Al-Ahzab (33):56." Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikatnya bershalawat untuk Nabi. Ai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah Salam penghormatan kepadanya.

Allah SWT bershalawat kepada Nabi SAW artinya Allah memberi rahmat beliau, malaikat bershalawat kepada nabi artinya malaikat memintakan ampunan bagi Nabi. Orang-orang mukmin disuruh bershalawat artinya berdo'a, supaya nabi saw dan dirinya diberi rahmat oleh Allah swt. Ucapan standar minimal untuk bershalawat itu adalah "*allahumma shalli 'ala Sayyidina Muhammad*"

Sebagai perintah syari'at Nabi mengajarkan bacaan-bacaan shalawat tertentu yang pada masanya dikenal dengan istilah " Shalawat Masru'ah" di antara shalawat Masyru'ah yang terkenal

adalah shalawat “Shalawat Ibrahimiyah” yang dibaca dalam ibadah sholat, pembuka do’a, khutbah-khutbah jum’at, hari raya, dan Akad nikah.

Masalahnya: apakah orang-orang mukmin dalam menjalankan perintah bershalawat tersebut harus terbatas kepada model “Masyru’ah” saja atau boleh dengan kalimat-kalimat lain?. Masalah telah dikaji dalam bidang ilmu fikih dan tafsir-tafsir sebagaimana dapat kita jumpai dari karya-karya:

1. Imam Baihaqy (Dalail an-Nubuwwah)
2. Qodhi Iyadh (asy-syifa)
3. Ibnu Janzi (Syifa al-Shafwa)
4. Imam Nawawi (Tahzib al asma Wa shifah)
5. Imam Jallaluddin as-Suyuthi (al-khasaish al kubra)

Dzati” dan shalawat Annawiyah li Ziyarah fi Qobrin Nabi” & shalawat li Ziyarah fi hadlratin Nubuwwah” dari syekh Ahmad bin Idris al-Pasi dikenal sekitar 8 macam shalawat, yaitu shalawat Ummiyah, shalawat khusliqil adzim, shalawat Haqoiqul qubra, shalawat tanbah, shalawat Jami’ul jami’ wa farqul farqi, shalawat majlalkamatat, shalawat Intihaaiy, dan shalawat sayyidul shalawat. Shalawat-shalawat karya Ahmad bin Idris al Pasi ini dikembangkan oleh tarekat-tarekat Idrisyiah, Khidriyah, Sanusiyyah, Rasyidiyyah, Amirganiyah, Dasuqiyah, dan Dardawiyah.

Dari macam-macam shalawat yang berkembang dikalangan ahli tasawuf/tarekat tersebut, beberapa dikenal cukup luas dikalangan masyarakat Islam secara umum. Di antaranya seperti shalawat-shalawat Munziyat, shalawat Kamilah,

Shalawat Nariyah, Shalawat Fathihyah, shalawat Adzimiyah, shalawat ummiyah shalawat Aliliyah. . Kalau ditelusuri asal-usulnya maka akan ditemukan juga sumbernya dari kelompok-kelompok tarekat yang berkembang luas di Nusantara ini yaitu dari Tarekat Naqsabandiyah, Qadiriyyah, Sammaniyah, Ritaiyyah dll.

Dalam menyikapi shalawat sebagai ibadah kaum muslimin mesti melaksanakannya dengan ketentuan-ketentuan mengenai ‘kayfiyah’ (tata cara) dan adab adab khusus seperti adanya suasana khidmat, tempat, dan pakaian yang suci dan pengucapan yang tepat. Syarafal anam, al-barzanji adalah shalawat juga karena itu harus disikapi dengan adab-adab tertentu. Karena itu bisa dimaklumi bila ada melaksanakannya pada acara walimah nikah, aqiqah, atau syukuran dan selamatan. Ada juga yang mengaitkan pembacaannya dengan keistimewaan dan khasiat-khasiat penyembuhan.

Kedua; wacana yang berkaitan “Mushalla” sebagai idola yang kepadanya shalawat diwajibkan Muhammad SAW adalah profil manusia sempurna (Insan Kamil) yang diakui kawan dan lawannya masyarakat. Masyarakat awam, maupun elite intelektual, dari dulu samapai sekarang bahkan masa depan. Al-Qur’an mengabadikannya dalam Q.S al-Ahzab (33);21 “ Sesungguhnya telah ada pada diri Rasul itu suri tauladana yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari kiamat dan jika banyak menyebut Allah SWT.

Karena itulah tanpa diperintahkan Tuhan sekalipun kaum muslimin yang pelaksanaan ibadah ritual sehari-harinya minus pun akan memberikan

penghormatan dan pujian kepada nabi Muhammad SAW, ironis tapi nyata, bahkan ada yang mengidentifikasikan ke Islamannya, dengan keikut sertaannya dalam acara-acara Maulidan.

Begitulah, penghormatan dan pujian terhadap nabi Muhammad SAW. Bersumber dari kepribadian beliau sendiri. Bagaimana manusia tidak akan memujinya bila mana para malaikat dan Allah sendiri telah memujinya.

Ketiga, masalah sekitar ungkapan “lafazh Shalawat” berkaitan dengan lafazh dalam shalawat ini terdapat beberapa pendapat. Ada yang ketat berpegang kepada ketentuan dalil literal/teks, ada yang longgar yang menyatakan boleh mengungkapkannya dalam lafazh apapun asal untuk menghormati, memuji, menyanjung, bertabarruk kepada rasul. Pendapat ini muncul lantaran memang Rasulullah Saw mengajarkan sendiri lafazh khusus untuk shalawat tersebut. Disamping itu juga beliau memberi ketentuan untuk tidak menggunakan lafazh “Sayyidana”.

Pendapat pertama . menyatakan ungkapan lafazh shalawat itu harus mengikuti petunjuk (dalil) Rasul. Karena dalam ibadah termasuk shalawat tidak boleh ditambah-tambahkan, apalagi ditambahkan dengan lafazh yang Rasulullah sendiri melarangnya.

Dalam sebuah Hadis Shahih riwayat Muslim dari Ibnu Mas’ud ra, Basyir bin Sahal bertanya kepada Rasulullah tentang bagaimana menyatakan shalawat kepada beliau. Maka Nabi SAW menjawab: “katakanlah: Allahumma shalli ‘ala Muhammad wa’ala ali Muhammad kama shallaita ‘ala Ibrahim wa barik ‘ala Muhammad wa’ala ali muhammad, kama

barakta’ala ali ibrahim, fi ‘alamina innaka hamidun Majid”.

Pendapat kedua justru menyatakan pemakaian lafazh “sayyidina” adalah lebih afdhaln (utama). Tambahan kata sayyidina merupakan aqadab sopan santun seorang mukmin kepada Rasulnya. Nabi melarang umat ber “sayyidina” kepada beliau untuk menunjukkan sikap tawadlu’ beliau. Jadi merupakan sopan santun juga bukan larangan dalam arti tidak boleh sama sekali mengerjakannya.

Dari kedua pendapat yang masing-masing punya dalil tersebut dapat diambil jalan tengahnya. Pertama untuk bacan shalawat dalam ibadah “mahdah” seperti dalam Tahiyat Shalat. Khotbah-khotbah sebaiknya mengikuti bacaan sebagaimana Rasulullah ajarkan dalam shalawat Ibrahimiyah. Tanpa kata Sayyidina bukan berarti Nabi tidak sopan kepada dirinya maupun Nabi Ibrahim as. Kedua. Untuk kegiatan selain ibadah “mahdah” sebaiknya diberikan keleluasaan untuk mengungkap rasa cinta. Kagum, pemuliaan, tabarruk, puji-pujian sang Rasul sepanjang tidak menimbulkan syirik. Karena bagaimana pun Rasul sendiri tidak pernah menyatakan dirinya memiliki sifat-sifat supra-manusiawi. Dia ingin tetap menjadi seorang hamab, seorang makhluk biologis (basyar) yang kepadanya wahyu diturunkan. (QS);41:5

b). Syarafal Anam sebagai Genre Sastra.

Kalau mau dibuat perbandingan antara mana shalawat yang merupakan ibadah mahdah dan yang mana yang bukan, maka secara sederhana dapat dibedakan sebagai berikut: shalawat yang ibadah mahdah itu bentuk ungkapan dan waktu pembacaannya telah ditentukan

Rasul sebagai sumber syari'ah. Umat tidak punya inisiatif untuk itu. Sedangkan shalawat yang merupakan penghormatan, cinta Rasul merupakan karya gubahan individual muslim, baik dia ulama, maupun seniman (penyair).

Berkaitan dengan jenis shalawat yang digubah oleh para penyair ini, dunia sastra Islam mengenai apa yang sekarang dikenal istilah kasidah puisi-puisi Naktiyah atau madah.

Puisi Naktiyah dikenal sejak masa hidup Nabi. Ungkapan terhadap kekaguman diri pribadi Muhammad SAW telah melahirkan generasi-generasi penyair besar dalam kesusastraan Arab, Urdu, Turki, bahkan juga Spanyol dan Jerman.

Bangsa Arab yang sangat bangga dengan kesusastranya, mendapat pesona baru dalam figur Muhammad SAW. Mereka mengekspresikan segala potensi sastra dan daya estetikanya untuk memuji Nabi, penghormatan dan kekaguman para penyair ini memperkaya obyek dan temanya kearah orang-orang dekat Nabi, anak keturunannya, interi-istrinya, sahabat-sahabatnya, dan pengikut-pengikutnya. Mengenai diri Nabi sendiri pujian-pujian tersebut bukan hanya atas sifat-sifatnya yang mulia atau mu'jizatnya. Melainkan juga atas rekam jejak sejarahnya. Sejak nama-namanya, kelahirannya, pengasuhannya, remaja, dewasa, pernikahannya, rumah tangganya, peperangan, kenabian sampai wafatnya. Tetapi juga ketampanan lahiriyah beliau.

Secara historis puisi-puisi naktiyah telah dirintis oleh penyair-penyair arab yang hidup pada Zaman Nabi. Di antaranya yang terkenal sebagai penyair nabi yaitu Kaib bin zubair dan Hasan bin Tsabit. Sejarawan muslim Ibnu Sayyid al-

Nashi (w.732) telah menulis suatu karya khusus mengenai masalah ini dalam kitab-kitab "Minah al-Madh" (karunia Pujian). Dimana dia menganalogikan syair-syair pujian yang ditulis hampir 200 orang sahabat Nabi SAW. Syair-syair tersebut memang dimaksudkan untuk mengungkapkan pribadi Nabi Muhammad SAW sifat-sifat beliau yang mulia. Di antara syair-syair tersebut terdapat bait-bait yang dibacakan dihadapan beliau.

Syair-syair pujian dan penghormatan kepada Nabi sebagai Asrafal Anam (Manusia Paling Agung/Mulia) terus ditulis sepanjang abad-abad berikutnya, baik dalam bahasa Arab maupun Persia, Urdu samapi mencapai puncak kematangannya pada abad ke 12 dan ke 13 bersamaan dengan memuncaknya perkembangan sastra sufi.

Dalam kaitannya dengan warisan seni Islam dari sekian banyak karya sastra Naktiyah (ode) secara fenomenal orang mengenal dua kasidah Monumental yaitu "Kasidah Barzanji" dan "kasidah Burdah" merupakan madah-madah yang dikarang oleh Syarafadin Muhammad al-Bushiri.terdiri dari 162 bait dengan perincian 10 bait tentang cinta kasih, 16 tentang hawa nafsu, 30 bait tentang pujian kepada Nabi, 19 bait untuk kelahiran Nabi, 10 bait tentang do'a, 10 bait tentang pujian terhadap al-Qur'an, 3 bait tentang peristiwa Isra' dan Mi'raj, 2 bait tentang jihad, 14 bait tentang istigfar, dan selebihnya munajat-munajat.

Semula Imam al-Bushiri menamai kasidah-kasidahnya "al-Kawakib al-Duriyah fi Madh khair al-Baririyah" bintang cemerlang dalam memuji makhluk terbaik). Sedangkan burdah (1) adalah baju kebesaran Nabi SAW yang kemudian pada

masa bani Umayyah menjadi atribut khilafah atau simbol resmi kekuasaan khalifah (2) Nama kasidah yang digubah oleh penyair Muhadramim Ka'ab bin Zabair bin Abi Sulma untuk dipersembahkan kepada nabi SAW. Kasidah Imam Bushiri ini pada gilirannya dikenal sebagai "Kasidah Burdah" setelah suatu peristiwa penting yang dialaminya yaitu suatu ketika Imam al-Bushiri sakit parah yang membuat dirinya tidak bisa berbuat banyak selain melantunkan bait-bait puisinya kepada sang Nabi SAW, Imam al-Bushiri baru sembuh setelah bermimpi diselimuti rasu-rasul dengan gurdah, beliau sejak saat itu al-Kawakib al-Durriyah lebih dikenal dengan Kasidah burdah.

Adapun kasidah Barzanji adalah nama untuk kitab "Iqdul Jawahir" (kalung permata) karya Syekh Ja'far al-Barzanji bin Husein bin Abdul Karim kata "albarzanji" sendiri berasal dari "Barzinj" nama sebuah kota di Kurdistan. Al-Barzanji berarti orang barzinj. Kitab "Iqdul Jawahir" (al-Barzanji) berisi kasidah tentang (1) Silsilah Nabi SAW (2) masa kanak-kanak (3) masa remaja dari 12 tahun sampai 25 tahun (4) masa setelah pernikahan 25 tahun (5) sejak dari masa kenabian sampai akhir hayat nabi Muhammad SAW, sejak usia 40-63 tahun. Masing-masing periode tersebut diceritakan dengan penuh keagungan, penghormatan, bahkan menurut sebahagian pendapat berlebih-lebihan sehingga cenderung menjurus kepada kultus individu.

Kitab al-Barzanji dalam bahasa aslinya (arab) dibanyak wilayah-wilayah muslim dibaca dalam banyak kesempatan dan banyak variasi gaya pembaca (lagu) dalam acara yang penuh hidmat, rindu dan

heroik al-Barzanji dilagukan dengan variasi-variasi tilawah.

Di Indonesia sekarang kitab al-Barzanji dalam bentuk aslinya yaitu kitab Iqdul Jawahir agak susah ditemukan tetapi kitab Maulid Syarafal anam yang semula merupakan bagian dari isi Iqdul Jawahir tapi dengan mudah dapat kita temukan di kalangan Muslim Tradisional. Kitab syarafal Anam ini dibukukan terpisah dari induknyabersama kitab lainnyadalam berbagai variasi bentuk antara lain kitab "Majmu'atul Maulud" dan Majmu'atul Maulid wa 'adiyah" yang berisi syarafal Anam, Kasidah burdah ad-Diba" do'a khatam Barzanji bersama doa-doa istikharah, tahujjud, istighshas, dan yang lainnya. Begitu juga shalawat seperti badar, munjiah, nariyah dll. Bahkan juga doa talqin mayit dsb. Kasidah Maulud syarafal Anam ini pembukuan dan peredarannya berlangsung seperti penulisan dan peredaran surat Yasin bersama-sama doa tahlilan. Sehingga bisa jadi orang memiliki Yasin Tahlilan beberapa buah tapi tidak memiliki al-Qur'an satupun sebagaimana orang memiliki banyak kitab syarafal anam tapi tidak memiliki Iqdul Jawahir,

c). Syarafal Anam sebagai Tradisi seni Lokal.

Seni tradis lokal yang hidup dan berkembang disuatu komunitas budaya masyarakat merupakan ekspresi hidup dan kehidupannya, ia merupakan media untuk mengungkapkan pandangan hidupnya, serta menjadi sumber inspirasi bagi tegaknya kehidupan spritual, moral dan sosial.

Namun kedudukan dan fungsi seni tradisi lokal yang demikian itu dewasa ini semakin mengalami marginalisasi. Kondisi ini disebabkan oleh berbagai faktor baik

internal maupun eksternal. Penyebab internal berhubungan dengan kreatifitas dan inovatif dari pelaku seni tradisi untuk mengadopsi perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakatnya dianggap telah out of date dengan situasi internal demikian, upaya-upaya pelestarian dan terlebih lagi upaya-upaya pengembangan seni tradisi semakin sulit mendapat ruang apresiasi.

Penyebab eksternal adalah dapat dikaji dari beberapa sisi. Tiga di antaranya penyebab eksternal yang terpenting dan berlangsung secara simultan adalah, (1) proses globalisasi yang didominasi budaya barat (2) hegemoni negara dengan konsep "budaya nasional" yang mengkooptasi "budaya daerah" (3) hegemoni agama formal (organized religion) yang lebih mengedepankan pendekatan syariah daripada pendekatan spritual, moral dan sosiologis, syarafal anam sebagai tradisi seni lokal di Bengkulu. Profilnya sudah kita ilustrasikan sebelumnya. Nasibnya juga akan tergantung kepada masyarakat pendukungnya sendiri, serta tergantung kepada siapa saja yang masih memiliki "rasa memiliki"nya. Moment otonomisasi daerah memberikan peluang kepada kesenian-kesenian tradisional di daerah-daerah tersebut untuk merevitalisasi diri dalam kerangka penguatan identifikasi dan citra eksklusif dan eksotik daerah.

Tulisan ini menandung juga perspektif-perspektif kriteria terhadap syarafal anam namun tidak bisa dilepaskan dari rasa kepedulian untuk mendukung keberadaannya.

Sebagaimana dijelaskan di atas kasidah barzanji pada mulanya merupakan karya sastra tulis. Karya ini kemudian dibacakan pada majelis-majelis keagamaan

ditempelkan di dinding-dinding mesjid, madrasah -madrasah untuk kemudian dihafalkan, dari pembacaan-pembacaan ini kemudian muncul variasi-variasi lagu sebagaimana munculnya jenis-jenis tilawah tersebut jauh lebih banyak dan ditoleransi. Jika dalam tilawah al-Qur'an muncul sekitar 14 jenis tilawah yang mana hanya seperohnya saja (7 tilawah) yang dibolehkan atau shahih /valid, maka dalam melantunkan kasidah tuntutan untuk harus muktabarah riwayatnya tilawah tersebut dapat dikatakan tidak ada sehingga muncul pembacaan al-Barzanji terus pula berkembang dengan improvisasi dari dialek-dialek lokal bahkan kemudian dengan improvisasi gerak kinetic dan bunyian (suara) lainnya, pembacaan kasidah lalu menjadi seni lokal, seni music sekaligus juga seni tari. Ketika pemain-pemain lebih menganggap barzanji ini sebagai seni music (perkusi) dan begitu juga para penikmat-penikmatnya lebih menghayati diri sebagai penonton pertunjukan seni perkusi maka urusan apa yang harus diucapkan menjadi tidak penting nampaknya.

Dari sinilah muncul ironi suatu kasidah yang berisi tuntunan-tuntunan dari nabi tinggal menjadi sekedar totonan belaka. Apabila unsur tuntunannya diabaikan dari kasidah-kasidah maka unsur keagamaan (penghormatan kepada nabi SAW) akan hilang secara perlahan. Jika seni al-barzanji ini mengabaikan unsur tuntunannya, maka sebagai semata karya seni dia akan ditinggalkan bersaing dengan seni-seni kontemporer lainnya.

Kalau kita lihat dinamika kelompok barzanji atau syarafal anam di Bengkulu maka tentu akan paham mengapa jenis kesenian tradisional ini semakin sulit untuk

berkembang. Ada banyak faktor penyebabnya. Disamping oleh sebab-sebab internal berupa globalisasi budaya-seni hiburan modern juga oleh faktor intern berupa kemenduaan para pengampu tradisi ini. Eni tradisi syarafal anam di kota Bengkulu ini konon dikembangkan oleh kelompok Tarikat syattariyah. Namun bukan karena berasal dari “kaum tua” maka para pendukungnya sekarangpun para orang-orang tua pula. Sudah saatnya pula untuk diturunkan kegenerasi berikutnya. Bagaimana caranya belum tentu mesti pula ditemukan, selagi keadaannya sekarang mendapat angin segar dari kelompok-kelompok etnik yang harus menegaskan identitas lokalnya.

Asal usul syarafal anam berkaitan erat dengan proses masuknya Islam di Bengkulu. Perkembangannya banyak tergantung kepada asuhan kelompok Islam tradisional. Kemudian kegiatan ini menjadi ciri identitas etnik suku-suku lembak, rejang, Serawai di Bengkulu. Perkembangan mutakhir dia telah menjadi identitas budaya Bengkulu di lingkungan propinsi. Artinya pementasan syarafal anam mini terdapat dan berkembang disetiap daerah TK II (kota dan kabupaten). Tapi tingkat perkembangannya tidak dapat dikatakan berjalan baik mungkin lebih tepat dikatakan keadaannya dalam “posisi bertahan” kini sebagian besar penggerak dan pelakunya adalah orang-orang tua.

Pementasan syarafal anam dalam acara-acara selain dari ritual maulid dan akikah serin dikalahkan oleh bentuk kesenian modern terutama musik organ tunggal. Keberadannya pun sekarang dianggap seperti sebuah pelengkap acara upacara sajak terutama dilingkungan Islam tradisional. Selain dari itu pewarisannya

menemui hambatan-hambatan. Pertama kaum muda kurang meminatinya, kedua, orang-orang tua yang mempelajarinya sebagian tidak lagi mampu membaca teks syarafal anam dari kitab al-Barzaanji yang berbahasa Arab, mereka sebagian besar menghafal teks-teks syarafal anam secara lisan dari dengar-dengar atau dari membaca teks yang ditransliterasikan ke dalam huruf latin. Pembacaan yang terakhir ini membuat irama lagu melenceng dari kaedah-kaedah tajwid sebagaimana berlaku dalam pembacaan teks-teks arab. Hal ini juga membuat tujuan pembacaan shalawat kehilangan maknanya.

II. Perayaan tabot di kota Bengkulu

Dalam konteks budaya lokal yang akan dijabarkan tentang budaya tabot di kota Bengkulu, maka akan terpusat pada 1. perayaan tabot 2. Asal usul tabot

Masalah tabot sebagai “lokal Genius” Bengkulu sesungguhnya telah mendapat perhatian, publikasi dan pengkajian yang cukup signifikansi ditingkat jurnalistik masalah ini selalu diberitakan dan diulas setiap pelaksanaan perayaannya. Sedangkan ditingkat akademik masalah tabot telah dikaji dalam seminar-seminar skripsi sarjana dan tesis-tesis pasca sarjana. Karena itu penulis disini tidak akan membahas secara detail. apa yang penulis paparkan sekedar catatan tambahan dalam nilai-nilai Islam dalam budaya lokal.

Pada mulanya tabot merupakan sekedar permainan rakyat biasa, kemudian baik dalam waktu penyelenggaraannya maupun dalam bentuk material tabot (kotak) terakhir dalam prosesi arak-arakannya diberi nuansa-nuansa keagamaan itu berasal pengaruh agama Hindu-Budha yakni, dalam bentuk fisik tabot tersebut yang menyerupai pura,

kemudian juga terdapatnya bangunan stupa sebagaimana terdapat di Candi Borobudur, dan juga terdapat pengaruh agama animisme yaitu, terdapatnya sebuah Gerga batu/patung. Sedangkan jejak pengaruh Islam terdapat pada unsur-unsur

Kata tabot diambil dari kata "Tabut" artinya peti atau kotak. Dalam al-Qur'an kata "tabut" disebutkan sebanyak dua kali yaitu dalam surat al-Baqarah (2):248 dan surat Thaha (20): 39. Kedua ayat ini berhubungan dengan kisah nabi Musa dan bani Israil sepeninggal nabi Musa as, surat thaha berisi perintah tuhan kepada ibunda Musa as, untuk memasukkan bayinya ke dalam Tabut kemudian melemparkannya ke Sungai Nil. Dalam sejarahnya tabut musa tersebut kemudian diambil dan di bawa ke istana Fir'aun . Di sini tabut ditafsirkan sebagai sarana penyelamat nabi musa dari kekejaman Fir'aun dan sekaligus sebagai sarana yang mengantarkan Fir'aun kelangkah pertama dari kehancurannya. Sedangkan dalam surat al-Baqarah (2):248 tabut merupakan simbol pembebasan Bani israil dari kekejaman Rajanya sendiri. Di sini tabut merupakan symbol benda warisan yang penuh dengan kekuatan-kekuatan mistik dan kesaktian-kesaktian yang ajaib.

Waktu penyelenggaraannya. Di mulai dari awal tahun baru Hijriyah 1 muharram dan diakhiri 10 Muharram ('Asyura)

Dihubungkannya asal usul perayaan ini dengan nama tokoh syekh Burhanuddin sebagaimana hubungan antara perayaan Tabuik di Pariaman dengan syekh Burhanuddin di Ulakan.

Beberapa prosesi Tabot dihubungkan dengan peristiwa Perang dan terbunuhnya Hasan dan Husein.

Prosesi arak-arakan Tabot akhir-akhir ini dipimpin oleh 9 orang yang menggunakan pakaian gamis, sorban dan selempang yang secara simbolik melangangkan Walisongo.

Adanya tempat pembuangan terakhir tabot yang disebut Padang Karbela yang mengingatkan pada lokasi syahidnya Husein in Ali.¹³

Dalam perspektif historis perayaan Tabot semula bersifat Sekuler (duniawi) dan profan, kemudian mengalami proses Religiusasi Islamisasi, bahkan akhir-akhir ini Syi'ahisasi. Sejak dijadikannya Tabot sebagai icon daerah Bengkulu untuk kepentingan pariwisata dan ekonomi, maka perayaan Tabot dari tahun ketahun semakin meriah.

Penutup

Kesimpulan dari tulisan ini bahwa dalam perspektif agama syarafal anam adalah dari qasidah-qasidah al-Barzanji yang dibacakan pada peringatan Maulid Nabi SAW, pernikahan, dan akikah dan qasidah ini dibacakan dalam acara ini, namun dalam pengucapan shalawat masih terdapat kesalahan-kesalahan ini karena ada faktor yaitu masih sulit masyarakat untuk kembali kepada sumber kitab al-barzanji, karena belajar dengan hanya pengucapan dari guru akan membawa kepada salah pengucapan shalawat dalam syarafal anam.

Dalam budaya lokal yang sudah mentradisi di kalangan masyarakat lembak tentang pembacaan shalawat syarafal anam akan melahirkan nilai-nilai Islam seperti sifat tolong menolong- dan saling menghargai dengan pukulan gendang yang sama dan bacaan serempak sehingga akan melahirkan kekompakan dan

kebersamaan, hal inilah sebenarnya yang diajarkan Islam saling menghormati, menghargai. Pelaksanaan tabot juga akan mengingatkan kepada masyarakat tentang sejarah Islam bahwa dalam sejarah pernah terjadi pembunuhan karena demi jabatan dan kekuasaan. Juga membuktikan pelaksanaan tabot hanya ingin ikut berkabung atas kematian Husein bin Ali bin Abi Thalib.

Referensi

¹JWM Bakker, SJ, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Kanisius. 2005) hlm. 150, Lihat, Ali Sodiqin, *dalam Antropologi Al-qur'an*, hlm. 25

²Chis Barker, *Cultural Studies, Teori dan Praktek*, trej.Tim KUNCI Cultural Studies Center (Yogyakarta, Bentang, 2005) hlm. 48-50 Lihat, Ali Sodiqin, *Antropologi Al-Qur'an Model Dialektika Wahyu dan Budaya*, hlm.25 Dalam kajian ini Ali Sodiqin memberikan penjelasan tentang Budaya dimaksud pada tradisi atau adat istiadat. Acuanannya dilihat dalam kamus Antropologi, adat istiadat adalah suatu aturan yang sudah mantap dan mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.

³Mukti Ali,, 2007,hlm.4

⁴Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta, LESFI. 1991, hlm. 5

⁵Salim Bella Filli, *syarafal Anam dalam Perspektif Agama dan Budaya* ,STAIN Bengkulu, P3M, 2012, hlm .32

⁶Firdaus Burhan, *Bengkulu Dalam Sejarah* (Jakarta, Yayasan Pengembangan Seni Budaya Nasioanal Indonesia,1988,hlm.9

⁷Benteng Marlborough Bengkulu Sumatera Front Marlborough, hlm,4

⁸Sallim Bella Filli, *Sarafal Anam dalam perspektif Agama dan Budaya*,hlm,53-54

⁹Oktariani Karyani, *Kesenian Syarafal Anam dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya*. Pada masyarakat Lembak dalam Adat istiadat di kelurahan Dusun Besar Kecamatan singaran Pati Skripsi. Bengkulu,2013,hlm.26

¹⁰Sallim bella filli, *Syarafal Anam, dan perspektif Agama dan Budaya*, LPPM, 2012 hlm. 55,

¹¹Sallim Bella Fili, *Syarafal Anam dan Perspektif Budaya dan Agama*, LPPM, 2012 hlm, 67.

¹²Fitriani, Skripsi, *Tradisi Syarafal Anam pada masysrakat lembak kota Bengkulu*. 2015

¹³ Dalam hal pelaksanaan Tabot banyak hal-hal yang dilaksanakan seperti lomba pukul dol diringi dengan tari-tarian Tulisan ini adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Sallim Bella Filli di LPPM IAIN Bengkulu tahun 2012